

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlak Mulia

Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dengan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.¹ Guru Akidah Akhlak adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah atau madrasah yang bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi beriman dan bertakwa kepada allah swt dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan peran dan tugas diatas, bahwa Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:

- a. Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu dan mencurahkan perasaan isi hati peserta didik.

¹ Majid Abdul, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya 2012), 11.

- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan dan pemikian kepada oran tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencarikan solusinya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam lingkunganya.
- h. Mengembangkan kreatifitas.²

Proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan mmeberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi hanyalah merupakan salah satu dari berrbagai dari kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

² Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011) 9-10.

2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan siswa seperti aspek sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Disamping itu, perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantang kepada sikap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
2. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Selain sebagai pembimbing dalam belajar, Guru diharapkan mampu untuk:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik individual atau kelompok.

2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya
4. Membantu setiap siswa agar dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.³

Dari penjelasan diatas, peran guru Akidah Akhlak memberikan semangat kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang diinginkan selanjutnya. Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik. Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu

³ Slamet, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta, Renika Cipta: 2013) 97-100.

ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan. Peranan guru sangatlah penting, seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya.

Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak

Karena guru sebagai pekerjaan yang profesional, maka menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan integrase
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengetahuan dan pengalamann yang luas
- g. Guru adalah manusi berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seseorang warga negara yang baik.⁴

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta, Pt Bumi Aksara: 2010) 116.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa: "Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan".⁵ Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

Empat Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru Akidah Akhlak

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

a. Kompetensi pedagogis

Kemampuan pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pengelolaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1

b. Kemampuan kepribadian

Kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang berkaitan dengan akhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa arif dan bijaksana dan menjadi keteladanan serta religius.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidikan yang sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, dapat menggunakan teknologi informasi komunikasi dengan fungsional, serta dapat bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional dapat dilihat dari seorang guru yang memiliki kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, selain itu juga kemampuan yang berkenaan dengan materi ajar yang ada disekolah, serta konsep antar mata pelajaran terkait.⁶

Strategi pembelajaran tuntas menekankan kepada peran dan tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Selain itu pula guru harus berperan intensif dalam hal berikut:

⁶ Jejen Mustafah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Prenada Media Group) 30-54.

1. Menjabarkan KD kedalam satuan yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
2. Menata indikator berdasarkan cakupan serta uraian unit.
3. Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
4. Memonitor seluruh pekerjaan siswa.
5. Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian kompetensi.
6. Menggunakan tehnik diagnostik.
7. Menyediakan sejumlah alternatif streategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.⁷

Strategi Pembentukan Akhlak Mulia

1. Pengertian Strategi Pembentukan Akhlak Mulia

Kata strategi berasal dari istilah Yunani Kuno *strategia* yang bearti kepemimpinan atau seni berperang. Lebih spesifik lagi, stategi melibatkan manajemen pasukan, kapal, atau pesawat yang optimal dalam sebuah perjuangan yang direncanakan. Sumac dalam the *Encyclopedia of Americana*, kata strategi secara spesifik dikaitkan dengan bidang militer atau kenegaraan. Dijelaskan bahwa strategi dalam pengertian umum adalah seni dan pengetahuan untuk mengembangkan dan melaksanakan kekuatan politik, ekonomi, psikologi, militer suatu bangsa, pada masa damai dan perang untuk memberikan dukungan maksimum terhadap politik nasional.⁸

⁷ Abdul majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) 167.

⁸ Imam Ansori. *Strategi bahasa Arab teori dan praktik*, (Malang: MISYKAT,2012),4.

Sebagaimana dikutip oleh Alfauzan Amin dalam bukunya menurut Nana Sudjana bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis menurut TB Simatupang, istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer. Strategi berasal dari bahasa Yunani strategis, yang berarti jenderal/panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.¹⁰ Menurut Alwi Suparman strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dick dan Carrey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik¹¹

⁹ Al Fauzan Amin, Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam, (IAIN Bengkulu: IAIN Bengkulu Pres), 5.

¹⁰ Ramayulis. Profesi dan Etika Keguruan, (Jakarta: Radar Jaya Grafis, 2013), 181.

¹¹ Zainal Aqib. Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual, (Bandung: CV Yrama Widia, 2013), 69.

Bahwasanya belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang mewarnai intraksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Kegiatan belajar tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Untuk itu guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan Strategi yang dapat pembelajaran pelaksanaan belajar mengajar mencapai sasaran yang telah diterapkan sebelumnya. Secara umum Djamarah mengemukakan pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan¹²

Djamarah mengemukakan ada 4 strategi dasar yang sangat urgen untuk diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana diuraikan dibawah:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

¹² Syaiful Bahri Djamarah. Strategi belajar mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

dijadikan penggunaan oleh guru dalam menunaikan kegiatan belajarnya.

- d. Menetapkan norma-norma dan batasan-batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta setandar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan¹³

Dari beberapa teori dan pendapat diatas, mengenai pengertian strategi tentang pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa strategi merupakan keseluruhan prosedur dan metode yang ditetapkan oleh pendidik yang menitik beratkan pada siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung sehingga dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajarmengajar secara efektif dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Pembentukan” mengandung arti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Adapun menurut Zakiah Daradjat pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi belajar mengajar, 5.

memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.¹⁴

Sebagaimana penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang sehingga dapat meningkatkan mutu manusia kearah yang lebih baik dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode dalam melaksanakannya

Macam-Macam Strategi

Strategi guru Akidah Akhlak adalah semua usaha yang bersifat relegius, kerohanian yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak untuk mencapai tujuan Akidah Akhlak, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Beberapa Strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam proses pembinaan akhlak siswa, menurut Zahrudin adalah :

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- b. Meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa
- c. Menekankan atau memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik
- d. Memberikan teladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik

¹⁴ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 94-95.

e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.¹⁵

Menurut Asmaun sahlan berbagai hal yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran antara lain : (a) tujuan, (b) guru, (c) siswa, (d) materi, (e) metode, (f) sarana/alat/media, (g) evaluasi, (h) lingkungan.¹⁶

Agar berbagai unsur tersebut dapat berjalan secara sinergis , maka diperlukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik. Adapun tujuan melaksanakan hal ini ialah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar mengajar yang demikian itu, maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien yang pada akhirnya akan dicapai pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Pembentukan Akhlak

1. Pengertian akhlak

Menurut Jamil Shaliba dalam bukunya yang berjudul *Al mu'jam al Falsafi, juz 1*, dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *Isim Masdhar* dari kata *Akhlaqa, Yahliq, Ikhlaqan*, sesuai timbangan wazan tsulasi majid *af 'ala, yaf'ilu, if'alan*. *af 'ala, yaf'ilu, if'alan* yang berarti *al sajiyah* (peangai), *at thabi'ah* (kelakuan, tabi"at, watak dasar) *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al 'din* (Agama).

¹⁵ Zahrudin AR, Pengantar Studi Akhlak, Jakarta: Grafindo Persada.2004), 8

¹⁶ Asman Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi. (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), 37

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata *Khilqun* atau *Khulqun* yang artinya sama dengan arti *akhlak* sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian pengertian akhlak secara kebahasaan berarti budi pekerti, kebiasaan, perangai, muru"ah atau segala sesuatu yang menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, kita dapat merujuk pada pendapat para ahli diantaranya yaitu Ibnu Maskawaih yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu misi kerasulan yang utama yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Menurut Muhammad Al Ghozali dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Seorang Muslim*, perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula sehingga pada tahap selanjutnya akan mempermudah mengasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat dalam seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasikan dengan

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: P T Grafindo Persada, 2015) 1-3.

pelaksanaan rukun Islam, karena didalamnya terkandung konsep pembinaan akhlak. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan dengan lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini telah berlangsung lama maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan. Selain itu dalam pembinaan akhlak juga dapat diterapkan dengan melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat ditentukan hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan. Sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Pembinaan akhlak yang efektif dapat dilakukan dengan memperlihatkan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina, misalnya pada masa anak-anak lebih menyukai kepada hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Disebutkan bahwa ada tiga aliran sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan akhlak adalah pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika

seseorang suda memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik dan sebaliknya.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baik lah anak itu. Demikian juga sebaliknya aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan dalam aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dan lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik, yang ada didalam diri yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang bisa jadi digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam kehidupan tetapi hanya terjadi kontradikasi antara sikap dan tingkah laku.

Pada intinya, hal ini meliputi kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada suatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki sejak lahir. Manusia memiliki sifat ingin tau, sebab ia datang ke dunia ini dengan serba tidak tau, apabila

seorang tidak mengetahui suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan kepadanya, mereka senang hatinya.

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, mempengaruhi peringatan batin hati nurani, dan menyingkirkan hasrat baik lainnya. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya, nafsu juga dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berfikir dikesampingkan.

Lingkungan dapat memainkan peran dan pendukung terhadap proses perkembangan kecedasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.¹⁸

Pendidikan Akhlak

Pekataan akhlak berasal dari bahasa arab jarma" dari " khuluqun" yang menuut logat diartikan budi pejrta , perangai, tingkah laku atau tabiat (ya" kub).

Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan ia baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

¹⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al Qur'an*, (Jakarta: Nunggal Cipta, 2007) 75-89.

Sesungguhnya pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawai dan dikuip oleh abudin nata, merupakan upaya ke arah terwujud nya sikap batin yang mampu mendorong secara seponan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteia benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran islam.

Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lainnya pembuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berlagak baik akan melakukan kebaikan secara seponan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berahlak tercela, melakukan keburukan secara seponan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun orang lain. Akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa di upayakan.
- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang di upayakan manusian melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.¹⁹

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendididkan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Setelah lebih dalam terhadap konsep

¹⁹ Abdul Majid Dan Dian Andriyani *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 9-10.

akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qobisi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan al-Zamujj, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.

Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Diantaranya yaitu:

- a. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci.
- b. Akhlak bersifat menyeluruh
- c. Akhlak sebagai buah dari iman
- d. Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan.²⁰

Didalam Al Quran ada ajaran yang dijelaskan secara umum, akan tetapi juga ada juga yang diterangkan secara mendetail. Dalam konsep islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus, kepada Allah maupun dengan hubungannya dengan sesama makhluk, seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik kehidupan bernegara, kehidupan bermasyarakat dan keluarga.

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan sebagai akar buah pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah

²⁰ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: PT Ombak, 2011), 31.

buahnya. Imam yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang diatur dan membuahkan *Akhlakul Karimah*. Lemahnya Iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit membuahkan *Akhlakul Karimah*. Indikator akhalq tercela dan terpuji Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang diperintahkan Allah dan Rasulullah yang termuat dalam al-Qur'an dan Assunah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorongkan hawa nafsu dari setan.
- b. Perbuatan yang membahayakan dan merugikan didunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang menyimpang dari ajaran islam.
- d. Perbuatan yang menimbulkan pemusuhan dan kebencian.²¹

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Hal ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat

²¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan terjemahannya*, (jakarta: surya cipta aksara, 2010)

fital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya.

Pendidik yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis.²² Karena pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang dan terintegrasi dalam diri peserta didik.

²² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2, 2013),. 205